

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang unik manusia memiliki bentuk fisik yang lebih sempurna dari makhluk lainnya dengan memiliki organ tubuh yang dilengkapi oleh akal pikiran dan budi pekerti. Melalui akal pikiran dan budi pekerti tersebut manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar kehidupan menjadi lebih bermakna dengan melakukan interaksi dengan yang lainnya melalui aktivitas-aktivitas sehingga dapat membentuk suatu kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat yang dijalani oleh manusia merupakan proses interaksi sosial dan membutuhkan kerja sama dalam setiap menjalankan kegiatan yang disesuaikan dengan bakat, potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kerja sama yang dilakukan ini akan memunculkan terjadinya interaksi baik interaksi dengan alam, interaksi dengan manusia maupun interaksi dengan Tuhan.

Tingkah laku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yaitu mempelajari interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hubungan hasil kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, masyarakat dan sebagainya (Nasution, 2016:10)

Salah satu interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dalam pengembangan potensi yang dimilikinya adalah pengembangan potensi dalam bidang pendidikan. Setiap individu pada umumnya sangat membutuhkan pendidikan terutama pendidikan formal. Pendidikan formal memerlukan proses yang akan berhasil dengan baik jika pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang jelas.

Menurut Jhon Dewey yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto tujuan pendidikan adalah membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik (Purwanto, 2011:24). Oleh karena itu setiap bangsa sangat mengharapkan agar warga negaranya dapat melanjutkan pendidikan sepanjang hidupnya. Makin tinggi

pendidikan yang dijalani, semakin besar harapan yang ingin dicapai dalam memperoleh kehidupan yang lebih layak. Ijazah dianggap sebagai syarat utama untuk mendapatkan jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum tentu sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, maka sudah jelas ia akan dapat memahami dan menguasai pekerjaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa segala aktivitas kehidupan manusia tidak akan terlepas dari sumbangan yang diberikan oleh pendidikan. Menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang sama (Tafsir, 2013:6). Bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani terwujud dalam berbagai aktivitas yang akan mempengaruhi langkah manusia setiap menjalankannya. Kepribadian manusia banyak didominasi oleh perkembangan rohaninya yang memerlukan siraman-siraman yang bersifat spiritual atau keagamaan.

Kepribadian manusia dapat berubah, berkembang terus sesuai dengan cara penyesuaiannya terhadap lingkungan Islam menghendaki setiap ummatnya memiliki kepribadian yang sempurna sebagai manusia yang beragama. Menurut Ahmad Tafsir ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam secara pokok terbagi kepada tiga bagian yaitu jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan kemudian akal yang cerdas dan pandai serta hatinya atau kalbunya penuh iman kepada Allah (Tafsir, 2013:46).

Kesehatan dan kekuatan manusia sangat berkaitan dengan kemampuannya menguasai segala bentuk sains dan teknologi pengelolaan alam, sehingga Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai ciri utama muslim yang sempurna. Dengan jasmani yang demikian akan terdapat indera yang sehat dan bekerja dengan baik untuk menguasai perkembangan pendidikan keterampilan yang berbentuk pengetahuan praktis dan latihan kejuruan.

Muslim yang hidup pada zaman modern seperti sekarang ini, tidak mungkin meremehkan pendidikan keterampilan. Orang akan sulit menjalani kehidupannya tanpa memiliki salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Selaras dengan perkembangan sains dan teknologi, dunia

kesehatan juga tidak terlepas dari dunia pendidikan yang menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang ditempatkan sebagai tenaga bidan yang dirancang untuk membantu pemeliharaan kesehatan dan penanganan masalah kesehatan masyarakat.

Bidan diakui sebagai tenaga professional yang bertanggung-jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan dan nasehat selama masa hamil, masa persalinan dan masa nifas, memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir, dan bayi. Asuhan ini mencakup upaya pencegahan, promosi persalinan normal, deteksi komplikasi pada ibu dan anak, dan akses bantuan medis atau bantuan lain yang sesuai, serta melaksanakan tindakan kegawat-daruratan. Bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak (Munawaroh, Hiyana T.D, & Sukini, 2015).

Profesi sebagai seorang bidan sangat dituntut untuk mampu menempatkan posisi dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pengabdian diri menjadi bidan bukanlah tugas yang ringan dan mudah tetapi merupakan tugas yang sulit dan berat untuk dilaksanakan karena memerlukan kesiapan ketabahan dan pengorbanan. Pendidikan kebidanan harus mampu melahirkan dan menampilkan bidan yang mengerti akan tugasnya sebagai makhluk sosial dengan tidak melupakan sebagai makhluk individu yang memiliki kewajiban bagi dirinya sendiri untuk melaksanakan aktivitas dalam agamanya.

Dalam ajaran Islam manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah tanpa harus melupakan kewajibannya sebagai makhluk sosial sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dalam Firman-Nya surat Adz-Dzaariyat : 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Beribadah kepada Allah merupakan aktivitas yang dilakukan dalam bidang keagamaan dan diwajibkan bagi setiap manusia yang mengaku sebagai muslim dengan kewajiban yang tidak hanya terbatas pada melaksanakan rukun Islam saja, tetapi mencakup kepada semua amal, pikiran dan perasaan terhadap Tuhan, manusia dan makhluk hidup lainnya yaitu binatang dan tumbuhan.

Dalam sejarah para Nabi terdahulu yang dengan kecerdasannya mengubah dunia, kisah Nabi Adam as. Sebagai manusia pertama yang merintis proses pengajaran pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang *Asma'* (nama-nama) benda.

Kisah Nabi Muhammad Saw yang kehadirannya membawa berkah dan rahmat bagi semua alam, perilaku yang Qur'ani, sikapnya yang tabah, jujur, amanah, siddiq, fathanah telah menyentuh seluruh bumi Allah Swt. Dengan kecerdasan intelektual dan spiritual telah berhasil mengubah peradaban dunia. Nabi Muhammad adalah “bapak pemula bagi penjelajahan ruang angkasa dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*”. (Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2008)

Sebagaimana umumnya intelektual muslim pada masa lalu, adanya sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan (Mohammad, 2003) sehingga potensi yang dimiliki bukan hanya untuk duniawi saja, tapi untuk mencapai keduanya dunia dan akhirat. Wan Mohammad dalam buku *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa “Ikhwan Al-shafa pada akhir abad ke-10 mengingatkan akan terjadinya kegagalan jika pengetahuan di cari berlandaskan tujuan duniawi”. (Mohammad, 2003)

Manusia merupakan karya Allah Swt yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. “Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah yang mampu menjadi sejarah dan mendapat kemenangan”. (Jalaluddin, 2003:12) Firman Allah QS. Al-Maidah: 56.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

56. dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.

Semua hal tersebut sangat berhubungan dengan tugas bidan yang beragama Islam yang selalu siap untuk melaksanakan individunya sebagai makhluk beragama dan melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial yang selalu memberikan pelayanan kesehatan kepada siapapun yang membutuhkannya.

Rumah Sakit Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga kesehatan yang mempekerjakan bidan seluruhnya adalah umat Islam yang memiliki kewajiban dan tugas individu untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin seperti shalat fardhu. Selain itu juga mengikuti kegiatan pengajian dan ceramah-ceramah agama yang biasa diikuti umat Islam dan dilaksanakan satu minggu sekali atau lebih, baik itu di lingkungan rumah, masyarakat umum maupun di lingkungan rumah sakit itu sendiri.

Dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh bidan tersebut kemungkinan akan mempengaruhi akhlak bidan dalam melayani pasien yang menjadi tanggung jawabnya sebagai tenaga terampil dan profesional yang sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan umat dengan selalu memberikan pelayanan yang ramah dan tidak mengecewakan para pasien.

Sementara itu berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa bidan di Rumah Sakit Muhammadiyah semuanya beragama Islam ada yang berusia relatif muda dan juga bidan senior dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda dalam pengembangan keprofesionalannya maupun aktivitasnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga mereka memiliki karakteristik dan kepribadian sendiri sesuai dengan usia ataupun pendidikan yang diperolehnya dari pengalaman hidup yang dijalaninya. Bagi bidan yang berusia relatif muda dengan pengalaman yang berbeda kemungkinan masih sulit untuk mengendalikan diri atau merasa cepat emosi, namun sebaliknya mereka yang senior kemungkinan

akan lebih mudah untuk mengendalikan diri dan menjaga emosi ketika melayani pasien yang berbeda-beda pula karakteristiknya..

Berdasarkan latar belakang di atas, ada kemungkinan perbedaan masing-masing bidan dalam menangani ataupun melayani pasien karena di antara mereka memiliki perbedaan usia, pendidikan ataupun pengalaman hidup dalam setiap menjalankan aktivitas keagamaannya yang nanti akan mempengaruhi akhlak mereka terhadap pasien. Akhlak adalah sebuah perangai manusia yang bisa dirubah atau dibentuk untuk menjadi sebuah perangai yang baik, namun butuh waktu dan pembiasaan diri dalam proses tersebut. Untuk itu perlu adanya beberapa hal yang menjadi faktor-faktor penunjang yang dapat membantu perubahan akhlaq atau perilaku seseorang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak Menurut 3 Aliran yakni aliran filsafat natifisme, empirisme, dan konvergensi memiliki pandangan berbeda-beda. Menurut A. Mustafa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada enam yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan. Dari hal tersebut maka apabila seseorang ingin merubah suatu akhlaq pada dirinya maka hal yang terpenting baginya adalah memperhatikan dan membiasakan enam perkara yang menjadi faktor penyebab perubahan akhlaq tersebut.

Aktivitas keagamaan yang dilakukan diduga apabila semakin positif aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin baik pula akhlak pelayanan mereka terhadap pasien. Sebaliknya semakin negatif aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, semakin buruk pula akhlak mereka terhadap pasien.

Dengan berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana hubungan antara aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan akhlak mereka terhadap pasien. Untuk meneliti maksud di atas, maka penulis tuangkan dalam sebuah judul:

“AKTIVITAS BIDAN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA DALAM MELAYANI PASIEN” (Penelitian di Rumah Sakit Muhammadiyah, Bandung)

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan antar aktivitas keagamaan bidan dengan akhlak mereka dalam melayani pasien, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan ?
2. Bagaimana realitas akhlak bidan terhadap pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah ?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan akhlak mereka dalam melayani pasien?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan
2. Mengetahui gambaran realita dari akhlak bidan terhadap pasien
3. Mengetahui hubungan antar aktivitas keagamaan bidan dengan akhlak mereka dalam melayani pasien

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh antara aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan akhlak mereka terhadap pasien.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat memperoleh pemahaman arti pentingnya aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan akhlak mereka terhadap pasien. Sehingga dari pemahaman tersebut bidan dapat senantiasa memberikan pelayanan yang baik kepada pasien.

E. Kerangka Pemikiran

Makna Akhlak secara bahasa yaitu Khuluq (perbuatan batin, budi), Khalqu (perbuatan lahir, pekerti), Akhlak (perbuatan batin yang memunculkan perbuatan-perbuatan lahir, budi yang memunculkan pekerti dan berikutnya muncullah istilah

yang sudah populer yaitu budi pekerti. Makna Akhlak secara istilah itu berarti kehendak yang dibiasakan, sifat manusia yang terdidik, sifat yang tertanam dalam jiwa daripada memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan pikiran, keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan tidak dipertimbangkan. (Nurulhaq & Baihaqi, 2016, hal. 1)

Dalam Islam akhlak menempati posisi utama dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan akhlak yang dimiliki oleh seseorang akan terlihat apakah orang tersebut memiliki sifat baik atau buruk. Secara sosiologis dapat dikatakan, apabila seseorang mampu menampilkan akhlak yang baik, maka orang itu akan dinilai baik oleh mereka yang mengenalnya. Sebaliknya perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang selain akan merugikan dirinya sendiri juga akan merugikan orang lain. Perbuatan buruk tersebut sudah jelas melanggar norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat dan akan menjadi pengujian orang dimanapun yang melakukan perbuatan buruk tersebut berada.

Firman Allah dalam surat Al-Hujurat : 12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Konteks ayat di atas mengemukakan tentang akhlak yang baik terhadap orang lain. Keharusan untuk berperilaku dan berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang derajat atau kedudukan seseorang. Dengan akhlak yang baik pula seseorang akan sadar tentang keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial yang

selama hidup akan terus membutuhkan pertolongan bahkan pada suatu saat akan membutuhkan pertolongan orang yang tidak dikenalnya sama sekali. Dengan demikian jelas bahwa akhlak akan sangat berpengaruh sekalidalam kehidupan dan bukan hanya dalam ruang lingkup yang kecil seperti keluarga dan tetangga tetapi juga mencakup kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bidan sebagai profesi yang sangat mulia bagi kepentingan kesejahteraan bangsa sangat dituntut untuk selalu berbuat baik dalam setiap menunaikan kewajibannya sebagaimana yang dijelaskan dalam Standar Profesi Bidan di Kode Etik Kebidanan yang menyatakan bahwa:

“Setiap bidan wajib menjaga nama baik dan menjunjung tinggi citra profesi dengan menampilkan kepribadian yang bermartabat dan memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat” (Siti Fadilah Supari, 2007).

Berdasarkan konteks pengertian di atas jelas bahwa tanggapan yang diberikan kepada seorang bidan sangat besar bidan harus bisa menjaga diri dari berbagai kesalahan atau kelalaian yang pada saat-saat tertentu bisa menimpa dirinya. Seorang bidan juga harus mengerti akan posisi dan tanggung jawabnya sebagai orang yang mampu memiliki keterampilan dan melindungi orang atau pasien yang berada dibawah pengawasannya tanpa harus melihat siapa orang yang dirawatnya.

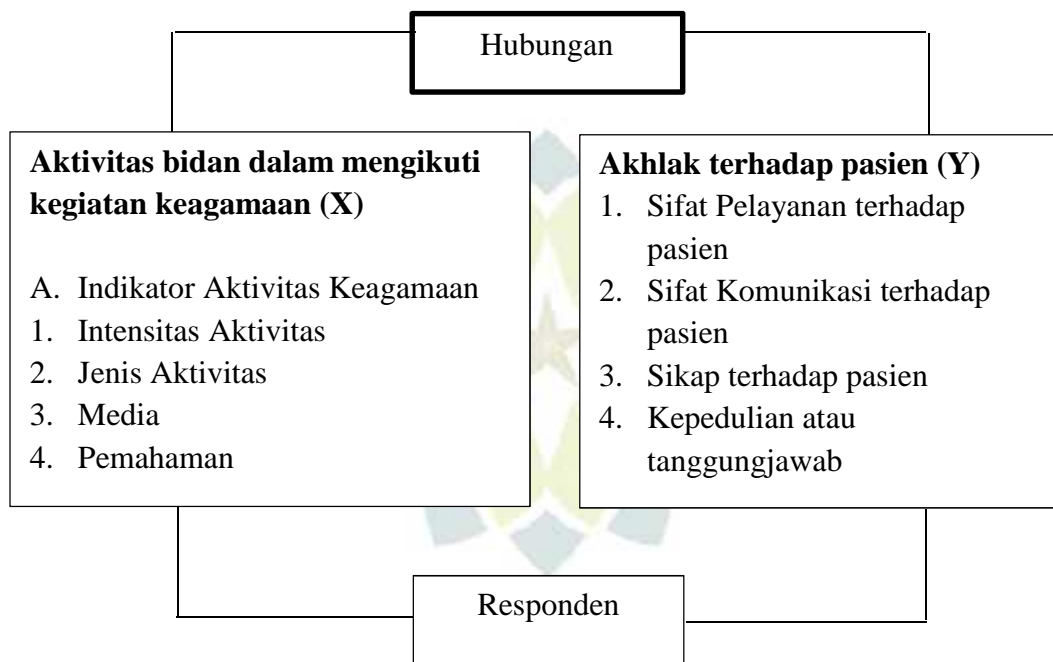
Bagi seorang bidan yang beragama Islam, selain harus melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kesehatan juga memiliki kewajiban untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam bentuk aktivitas keagamaan (H. M. Arifin, 1991:1) Aktivitas yang dilakukan oleh bidan kemungkinan akan mempengaruhi akhlaknya dalam menjalankan kewajibannya memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan pasien.

Untuk itu pendalaman tentang akhlak bidan terhadap pasiennya selain diambil dari data yang terdapat diatas juga didasarkan pada pengalaman mereka tanpa melibatkan faktor-faktor ekstern lainnya seperti honor yang diterima ataupun peraturan dari Rumah Sakit itu sendiri. Pengalaman para bidan tersebut dapat dilihat dari pengalaman mereka menjalankan tugas yang tergambar dalam:

(1) Sifat Pelayanan; (2) Sifat Komunikasi; (Sarwono, 2010). (3) Sikap; (Mariani, 2010). (4) dan kepedulian atau tanggung jawab terhadap pasien (Mariani, 2010).

Seluruh pola pikir yang merangkum operasional penelitian ini, apabila ditampilkan ke dalam bentuk skema maka kerangka pemikiran akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi dasar atau dugaan sementara mengenai sesuatu yang dibuat untuk menjelaskan yang sering dituntut untuk melakukan pengesahan (Sudijono, 2014). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik asumsi teoritik bahwa akhlak bidan dapat dipengaruhi oleh aktivitas bidan dalam keagamaan. Hal ini dapat menunjukkan hipotesis atau dugaan bahwa semakin positif aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin baik pula akhlak pelayanan mereka terhadap pasien. sebaliknya semakin negatif aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, semakin buruk pula akhlak mereka terhadap pasien.

Bertolak dari pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan akhlak mereka terhadap pasien.

Prosedur pengujiannya dengan berpegang pada taraf signifikansi 5% digunakan rumus dengan membandingkan harga t hitung dengan t tabel dengan catatan apabila t hitung sama atau lebih besar dari t tabel, maka hipotesis nol ditolak dan dalam keadaan lain hipotesis nol diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Nyayu Siti Jubaedah : *Aktivitas Siswa Dalam Membaca Al-Quran Di Sekolah Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Kepada Sesama Manusia (Penelitian Pada Siswa Kelas VI MI Al Islah Bandung)*

Aktivitas merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu yang direncanakan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Karena dalam setiap kegiatan, keaktifan seseorang mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dan perlu diperhatikan. Berdasarkan studi pendahuluan pada siswa kelas VI MI Al Ishlah, Kota Bandung, peraturan sekolah yang mewajibkan siswanya melakukan aktivitas membaca Al Quran di sekolah sudah baik dan seharusnya kenyataan tersebut diikuti oleh akhlak siswa yang baik pula. Namun di sisi lain diperoleh kenyataan bahwa masih ditemukan perilaku siswa yang tidak disiplin, sering melanggar aturan di sekolah, tutur katanya tidak sopan dan kurang berkenan di hati, sehingga timbul pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi? Bagaimana aktivitas siswa dalam membaca Al Quran di sekolah? Dan bagaimana hubungannya terhadap akhlak mereka kepada sesama?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) aktivitas siswa dalam membaca Al Quran di sekolah (2) realitas akhlak siswa kelas VI MI Al Ishlah di sekolah (3) hubungan antara aktivitas siswa terhadap akhlak mereka sehari-hari di sekolah. Penelitian ini bertolak dari kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa

semakin baik aktivitas belajar disekolah, semakin baik pula akhlak siswa kepada sesama, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Karena metode ini dianggap mampu mengungkap, menggali dan menganalisis fenomena empirik yang terjadi pada masa sekarang dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian.

Sampel terdiri dari 40 siswa kelas VI di MI Al Ishlah Kota Bandung. Sedangkan teknik pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Adapun proses analisis ditempuh dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu secara parsial dan korelasional.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) aktivitas siswa dalam membaca Al Quran di sekolah termasuk kualifikasi tinggi dengan skor 3,8 berada pada rentang 3,5-4,5. (2) akhlak siswa kepada sesamam manusia termasuk dalam kualifikasi baik dengan skor 3,7 berada pada rentang 3,5-4,5. (3) korelasi keduanya adalah ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,27. Angka tersebut berada pada interval 0,21-0,40 berarti termasuk dalam korelasi sedang. Dari angka tersebut pula diperoleh pengaruh derajat aktivitas siswa dalam membaca Al Quran hubungannya dengan akhlak kepada sesama manusia sebesar 48% atau masih terdapat adanya 52% faktor atau variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel y.

2. Rika Sartika : *Aktivitas Siswa Dalam Mengikuti Belajar PAI Hubungannya Dengan Akhlak Terhadap Guru (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Suriani Dwi Marga Bandung Kulon Kota Bandung)*

Fenomena yang ditemukan di SD Suriani Dwi Marga Bandung Kulon Kota Bandung, dimana masih ada siswa yang sering berkata kasar kepada guru juga tidak suka memberi salam kepada guru apabila bertemu di jalan. Aktivitas belajar PAI rutin dilakukan oleh siswa dalam setiap minggunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) realitas aktivitas siswa dalam mengikuti belajar PAI pada kelas V SD Suriani Dwi Marga. (2) realitas akhlak siswa terhadap guru pada kelas V. (3) realitas hubungan antara aktivitas siswa dalam mengikuti belajar PAI hubungannya dengan akhlak terhadap guru..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sampel terdiri dari 47 orang siswa kelas V SD Suriani Dwi Marga Bandung, sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan penyebaran angket pada kedua variabel, observasi, wawancara, dan menyalin dokumen, kemudian analisis datanya menggunakan analisis statistik.

Berdasarkan hasil penelitian, realitas aktivitas siswa dalam mengikuti belajar PAI (variabel X) diperoleh angka 78,60 angka ini merupakan kategori tinggi, sedangkan untuk akhlak siswa terhadap guru (variabel Y) diperoleh angka 87,98 angka ini mempunyai kategori sangat tinggi, hubungan keduanya ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,25, yakni termasuk pada kategori rendah dan hasil uji t pada taraf signifikansi 5% menunjukkan harga t hitung $3,85 < (X2 \text{ tabel}) 9,49$ maka aktivitas siswa dalam mengikuti belajar PAI berdistribusi normal, sedangkan untuk variabel Y hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $(X2) \text{ sebesar } 46,9 > (X2 \text{ tabel}) \text{ sebesar } 9,49$ maka berdistribusi tidak normal artinya hipotesis yang diajukan “diterima” sedangkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y “ditolak” dengan demikian terdapat hubungan yang bersifat positif antara aktivitas siswa dalam mengikuti belajar PAI yang mempunyai pengaruh 3% terhadap akhlak siswa terhadap guru (Y) dan 97% ditentukan oleh faktor lain.

3. Kiah Zakiah : *Aktivitas Belajar PAI Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Sehari-Hari (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Ad Dimiyati Kota Bandung)*

Penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Ad Dimiyati Pondok Pesantren Sirnamiskin Kota Bandung, yaitu terdapatnya perbedaan antara aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan masih rendahnya akhlak siswa sehari-hari, hal ini terbukti dengan tidak meratanya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dari permasalahan di atas timbul permasalahan yang harus diteliti, yaitu bagaimana realita aktivitas belajar pendidikan agama Islam, bagaimana aktivitas mereka sehari-hari, dan bagaimana hubungan antara keduanya?

Penelitian ini berdasarkan hasil studi yang terjadi di kelas V SD Ad Dimiyati Kota Bandung, diperoleh informasi dari guru PAI bahwa seluruh siswanya beragama Islam, dan hampir seluruh siswa hadir pada saat pelajaran PAI. Namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa nilai ulangan harian siswa dari total 72 orang hanya 36 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM atau sekitar 50%

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI (2) bagaimana akhlak siswa sehari-hari, dan (3) bagaimana hubungan antara aktivitas belajar siswa dengan akhlak siswa sehari-hari. Penelitian ini bertolak dari kerangka pemikiran, bahwa aktivitas belajar PAI berpengaruh pada akhlak siswa sehari-hari, penelitian ini akan bertolak dari hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi aktivitas belajar PAI, semakin tinggi pula akhlak siswa sehari-hari begitu juga sebaliknya.

Secara umum berlangsungnya penelitian ini didasarkan atas penggunaan metode deskriptif, karena metode ini dianggap cocok untuk mengenali, mengungkap serta menganalisa fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Sampel terdiri dari 72 orang siswa kelas V di SD Ad Dimiyati Kota Bandung. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan tes kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan tes kemudian dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis parsial dan analisis korelasional.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (1) aktivitas belajar PAI termasuk kualifikasi sangat baik dengan nilai mencapai 7,8 berada pada rentang 7-7,9 (2) akhlak siswa sehari-hari termasuk dalam kualifikasi cukup dengan skor 6,7 nilai tersebut berada pada rentang 6-6,9 (3) korelasi keduanya adalah ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,41. Angka tersebut berada pada interval 0,40-0,59 berarti termasuk ke dalam korelasi sedang. Dari angka tersebut pula diperoleh derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 9% artinya tiap peningkatan variabel X akan berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 9% sedangkan 91% lagi dipengaruhi oleh faktor lain selain aktivitas belajar PAI.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian yang penulis maksud disini sama halnya dengan penelitian di atas yang membahas tentang akhlak. Namun yang membedakan adalah penelitian ini difokuskan pada akhlak bidan dalam melayani pasien. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka serta dilaksanakan di RS. Muhammadiyah Bandung.

